



## Gairaigo Pada Lanskap Linguistik di Pulau Ishigakijima Jepang

Gracia Agustina<sup>1</sup>, Rani Arfianty<sup>2</sup>, Naufal Hakim<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>1</sup>

Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>3</sup>

Email Penulis : [graciaaa1008@gmail.com](mailto:graciaaa1008@gmail.com), [rani.arfianty@usu.ac.id](mailto:rani.arfianty@usu.ac.id),

### Sejarah Artikel

Submit : 2025-08-04  
Diterima : 2025-09-25  
Diterbitkan : 2025-12-29

### Abstrak

Gairaigo as foreign loanwords, have become increasingly prominent in Japan's public spaces and reflect the interaction between global and local languages and cultures. This study aims to analyze the forms, functions, and factors underlying the use of gairaigo on Ishigakijima Island, Ishigaki City. Data were collected using a qualitative method through observations of public signage and were analyzed based on the theoretical frameworks of linguistic landscape and sociolinguistics.

The results indicate that some gairaigo have undergone shifts in pronunciation and word choice, although their functions and meanings without change. The adoption of gairaigo in this region is driven by three main factors: 1) the nuanced meanings of foreign words cannot be fully replaced by Japanese equivalents, (2) effectiveness and efficiency in conveying information, and (3) aesthetic value, which is perceived as more appealing and in harmony with the Japanese linguistic sensibility.

These findings confirm that gairaigo function not only as a form of linguistic adaptation but also as a cultural integration that enriches public communication in Japan.

### Kata Kunci:

Gairaigo, kata serapan,  
Lanskap Linguistik,  
Nishikasai Tokyo.

## PENDAHULUAN

Lanskap linguistik (selanjutnya disebut LL) adalah kehadiran bahasa di suatu tempat dan ruang. Puzzey mendeskripsikan lanskap linguistik sebagai studi interdisipliner tentang kehadiran berbagai masalah linguistik yang berinteraksi dengan bahasa lain di ruang publik (Yumiartin et al., 2023). Meskipun LL merupakan istilah yang relatif baru dalam linguistik terapan, konsep ini bersinggungan dengan konsep-konsep lain, seperti sosiolinguistik, multibahasa,

kebijakan bahasa, politik bahasa, geografi budaya, semiotika, sastra, pendidikan, dan psikologi sosial. Melalui interaksi linguistik di ruang publik, kita dapat menelusuri konstruksi simbolik ruang dan penggunaan bahasa dalam memediasi relasi sosial dan politik. Hal ini diperkuat oleh berbagai tanda di ruang publik merefleksikan dan mengatur tatanan ruang tempat ia beroperasi. Fitur sosiologis, kultural, sosiolinguistik, dan politis dari ruang akan menentukan bagaimana tanda terlihat dan bekerja (Sinaga, Pandapotan, & Arfianty 2024).

Blommaert (2013) menjelaskan ruang sebagai arena interaksi sosial manusia dan melakukan serangkaian aktivitas budaya. Ruang interaksi tersebut dapat dinilai sebagai bentuk tindakan/penandaan karena ruang sebagai objek bersifat kompleks dan mengandung lapisan-lapisan aktivitas di dalamnya. Dengan demikian, tanda-tanda yang dihadirkan dalam studi LL ini menjadi moda komunikasi manusia yang diwakili oleh bahasa tulis. Tanda-tanda yang berbeda di ruang publik mencerminkan tatanan spasial di mana mereka beroperasi dan terorganisir. Ciri-ciri sosiologis, budaya, sosial, linguistik, dan politis dari ruang tersebut akan menentukan seperti apa bentuk dan fungsi tanda tersebut, dan tanda juga akan berperan dalam mengorganisir dan mengatur ruang tersebut dengan menentukan siapa saja yang menjadi penerima tanda tersebut. Tanda di ruang publik dapat memaksa publik untuk mengikuti aturan main, dengan sejumlah batasan dan pedoman norma bersama. Lanskap linguistik di area publik memberikan sinyal bagi pengguna jalan (Khoiriyah & Savitri, 2021)

Pada beberapa lanskap linguistik di Jepang, khususnya di Jalan Nishikasai di Tokyo, LL ditulis dengan menggunakan kata serapan yang ditulis dalam huruf katakana atau yang sering disebut gairaigo. Gairaigo adalah aspek menarik dari bahasa Jepang yang mencerminkan dampak globalisasi, perkembangan teknologi, dan interaksi budaya. Istilah ini mengacu pada kata atau frasa yang dipinjam atau diserap dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang telah menjadi bagian integral dari bahasa Jepang modern. Istilah gairaigo tidak hanya mencerminkan perkembangan bahasa tetapi juga perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di Jepang (Sinaga et al., 2024).

Meningkatnya jumlah gairaigo dalam bahasa Jepang telah memberikan warna baru pada bahasa Jepang, menciptakan kosakata yang beragam untuk mendeskripsikan konsep-konsep modern dan teknologi yang tidak ada dalam bahasa Jepang kuno (Idrus, 2015). Sudjianto (2004) menyebutkan empat hal yang menjadi kriteria dalam pembentukan Gairaigo, yaitu: (1) belum ada kata dalam bahasa Jepang untuk menggambarkan sesuatu karena faktor budaya; (2) nuansa makna yang terkandung dalam kata asing tersebut tidak dapat diwakili oleh kata yang sepadan dalam bahasa Jepang; (3) kata asing yang digunakan sebagai Gairaigo dinilai efektif dan efisien; (4) kata asing tersebut menurut rasa bahasa dinilai memiliki nilai rasa yang bagus, enak dan serasi (Josuari & Amri, 2022). Penggunaan Gairaigo juga dapat mencerminkan bagaimana Jepang berinteraksi dengan dunia luar dan beradaptasi dengan perkembangan global. Gairaigo berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi internasional dan menyederhanakan istilah-istilah turunan dari bahasa Inggris yang umum digunakan di seluruh dunia seperti eufemisme, tetapi, juga dapat menunjukkan status (Larasati et al., 2018).

Lebih lanjut, Sinaga et al. (2024) memberikan contoh penggunaan LL di Tokyo, yaitu: ブルーレーンは駐車禁止 Burūrēn wa chūsha kinshi (dilarang parkir

mobil di area garis biru), merupakan asimilasi dari ungkapan bahasa Inggris blue road. Namun, penyerapan kata tersebut tidak mengambil seluruh kata Blue Road, melainkan ブルーレーン Burūrén yang jika dituliskan ke dalam bahasa Inggris menjadi Blue Line. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran asimilasi dari bahasa asing itu sendiri ke dalam bahasa Jepang. Dalam kacamata kebahasaan di Nishikasai, Tokyo, kriteria pembentukan dan penggunaan Gairaigo adalah nuansa makna yang tersirat dari kata asing tersebut tidak dapat diwakili oleh padanan kata dalam bahasa Jepang, kata asing yang digunakan sebagai Gairaigo dianggap efektif dan efisien, dan kata asing tersebut menurut rasa bahasa dianggap memiliki nilai rasa yang baik, berkualitas, dan serasi.

Studi ini, akan membahas lebih lanjut tentang fenomena penggunaan Gairaigo pada lanskap linguistik di pulau Ishigakijima. Fenomena masuknya Gairaigo atau kosakata serapan asing dalam bahasa Jepang semakin menonjol, khususnya pada lanskap linguistik di ruang publik. Kehadirannya tidak hanya memperluas kosakata, tetapi juga mencerminkan interaksi budaya global dengan identitas lokal masyarakat Jepang. Salah satu wilayah yang menarik untuk diteliti adalah Pulau Ishigakijima, Kota Ishigaki, Prefektur Okinawa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, secara geografis, Ishigakijima terletak di bagian selatan Jepang yang berdekatan dengan Taiwan dan kawasan Asia Tenggara, sehingga memiliki sejarah panjang interaksi budaya dan bahasa lintas negara. Kedua, dari sisi linguistik, masyarakat di wilayah ini menggunakan bahasa Jepang standar sekaligus memiliki bahasa daerah (dialek Ryukyu/Okinawa), yang menjadikan masuknya Gairaigo lebih kompleks karena hadir di tengah sistem bahasa yang berlapis. Ketiga, Ishigakijima merupakan destinasi wisata internasional, sehingga banyak papan pengumuman, petunjuk, dan iklan yang memanfaatkan Gairaigo maupun bahasa asing untuk memudahkan komunikasi dengan wisatawan. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat setempat berupaya mempertahankan kosakata asli bahasa Jepang sambil mendampingkannya dengan Gairaigo sebagai bentuk adaptasi dan strategi komunikasi publik. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap dinamika penggunaan Gairaigo dalam membentuk identitas linguistik dan budaya di wilayah perbatasan Jepang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan fenomena secara rinci, objektif, dan apa adanya tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Pendekatan ini sesuai untuk memahami penggunaan gairaigo dalam komunikasi publik di Pulau Ishigakijima, Kota Ishigaki, Jepang, karena memungkinkan peneliti menelaah konteks sosial, fungsi, dan nilai estetika (rasa bahasa) dari kata serapan asing. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, antara lain oleh Sudjianto (2004) yang menekankan efektivitas dan efisiensi kata gairaigo dalam menyampaikan informasi, penelitian terbaru oleh Tanaka (2020) dan Yamaguchi (2021) yang menunjukkan bahwa kata serapan asing

di Jepang tidak hanya berfungsi komunikatif tetapi juga menambah nuansa estetika dan identitas lokal pada ruang publik, serta penelitian Jeremia Sinaga dan Rani Arfianti (2023) yang mengkaji pemanfaatan gairaigo dalam ruang publik di Jepang dan menekankan strategi adaptasi linguistik dan integrasi budaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan daya tarik visual.

Sumber data penelitian diperoleh dari foto-foto papan pengumuman di sepanjang jalan Pulau Ishigakijima, Kota Ishigaki, yang memuat kata-kata gairaigo. Data yang dianalisis meliputi berbagai jenis papan pengumuman, antara lain: スクールゾーン (Sukuuu Zoon / zona sekolah), 保険クリニック (Hokken Kurinikku / asuransi klinik), dan コインランドリー グッドスマイル (Koinrandorii Guddosumairu / jasa cuci koin, Good Smile). Setiap data dipilih berdasarkan keterbacaan, relevansi, dan kejelasan konteks, sehingga memastikan representasi yang valid dari penggunaan gairaigo di wilayah tersebut.

Pengumpulan dan pengklasifikasian data dilakukan menggunakan **Metode Padan Intralingual**, yaitu menganalisis unsur linguistik dalam satu bahasa dengan membandingkan komponen dalam ungkapan atau kalimat, khususnya kata gairaigo, serta **Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP)** untuk memilah data berdasarkan unsur-unsurnya agar mempermudah analisis fungsi dan makna. Analisis kata gairaigo dilakukan dengan membandingkan makna asli kata dalam bahasa Inggris dan maknanya saat digunakan dalam bahasa Jepang, dengan bantuan Oxford Advanced Learner's Dictionary sebagai referensi makna bahasa Inggris, serta Konsaizu Katakana Go Jiten untuk memahami konteks penggunaan dalam bahasa Jepang. Kata-kata gairaigo kemudian dikategorikan menjadi dua kelompok utama: kata yang mengalami perubahan makna dan kata yang tidak mengalami perubahan makna, dengan analisis lebih lanjut terhadap jenis perubahan seperti penyempitan makna, perluasan makna, atau perubahan total makna.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif kualitatif, dengan menekankan konteks sosial, fungsi komunikasi, nilai estetika, dan identitas lokal. Contohnya, penggunaan simbol anak sekolah pada zona sekolah untuk memperkuat makna dan meningkatkan perhatian pengguna jalan, nuansa modern dan profesional pada klinik untuk menekankan kesan ramah pasien, serta nama merek lokal untuk jasa cuci koin (Koinrandorii Guddosumairu) yang hanya ada di Ishigaki, sehingga menambah identitas lokal. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap strategi linguistik yang menggabungkan kejelasan komunikasi, efektivitas, nilai estetika, dan identitas lokal, sekaligus menunjukkan kesinambungan dengan temuan penelitian sebelumnya, termasuk adaptasi gairaigo dalam bahasa Jepang serta strategi integrasi budaya sebagaimana dikaji oleh Jeremia Sinaga dan Rani Arfianti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data I

スクールゾーン Sukuuru Zoon (zona sekolah)



**Gambar 1**  
 スクールゾーン Sukuuru Zoon (zona sekolah)

Pada gambar di atas terdapat kalimat **スクールゾーン (Sukuuru Zoon / zona sekolah)**, yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *School Zone*. Kata **スクール (Sukuuru)** memiliki padanan dalam bahasa Jepang, yaitu **学校 (Gakkou / sekolah)**. Penyerapan kata *Sukuuru* diduga disebabkan oleh nuansa makna dan keefektifan komunikasi yang dimilikinya (Sudjianto, 2004). Kata ini dianggap lebih **efektif dan efisien** karena beberapa alasan. Pertama, *Sukuuru* lebih singkat dan mudah dibaca dibandingkan padanan kanji *Gakkou*, sehingga memudahkan pembaca, termasuk pejalan kaki atau pengemudi, untuk mengenali pesan secara cepat. Kedua, penggunaan katakana memberikan tampilan visual yang jelas, modern, dan menonjol di papan pengumuman, sehingga lebih mudah dikenali sebagai istilah formal atau teknis. Ketiga, kata *Sukuuru* membawa konotasi global atau internasional yang sulit ditangkap oleh kata *Gakkou*, sehingga memberikan nuansa “zona khusus” secara lebih spesifik. Keempat, dari segi efisiensi komunikasi, *Sukuuru Zoon* memungkinkan informasi tersampaikan secara cepat dan langsung di ruang publik, mengurangi kemungkinan ambiguitas. Selain itu, papan pengumuman juga dilengkapi **simbol anak sekolah**, yang secara visual memperkuat makna zona sekolah dan meningkatkan perhatian pengguna jalan terhadap keselamatan anak-anak. Dengan demikian, penggunaan gairaigo ini menunjukkan strategi linguistik yang menggabungkan kejelasan visual, kesederhanaan, nuansa makna khusus, dan simbol visual dalam komunikasi publik.

## Data II

保険クリニック *Hokken Kurinikku* (asuransi klinik)



Gambar 2

保険クリニック *Hokken Kurinikku*

保険クリニック *Hokken Kurinikku* (tidak diperuntukkan untuk Rumah Sakit). Ungkapan gairaigo yang digunakan untuk data ke 2 adalah クリニック *Kurinikku* (Klinik), merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Ungkapan *Kurinikku* sudah sering digunakan sejak lama di dalam kosakata bahasa Jepang. Ungkapan gairaigo yang digunakan untuk data kedua adalah クリニック (**Kurinikku / Klinik**), yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris Clinic. Padanan bahasa Jepang yang paling mendekati adalah 診療所 (**Shinryoujo**), yang berarti “tempat pemeriksaan/pengobatan”. Namun, kata *Shinryoujo* terdengar formal, panjang, dan bersifat teknis sehingga kurang fleksibel digunakan dalam komunikasi publik atau sebagai nama fasilitas kesehatan. Kata **Kurinikku** tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh **Shinryoujo** karena membawa nuansa modern, profesional, dan personal yang berbeda; misalnya, memberikan kesan fasilitas rawat jalan yang lebih ramah pasien dan nyaman dibanding rumah sakit besar (病院 / **Byouin**). Selain itu, *Kurinikku* sudah menjadi istilah umum di Jepang untuk jenis fasilitas kesehatan tertentu, sehingga konotasi sosial dan emosionalnya lebih spesifik. Dari sisi estetika atau rasa bahasa (感覚 / *kankaku*), **Kurinikku** terdengar lebih pendek, mudah diingat, dan “ringan”, sementara penggunaan katakana menambah kesan modern dan internasional. Oleh karena itu, penyerapan kata ini menunjukkan bagaimana gairaigo dipilih bukan hanya untuk efektivitas komunikasi, tetapi juga untuk memberikan kesan profesional, estetis, dan harmonis dalam konteks bahasa Jepang sehari-hari.

## Data III

コインランドリー グッドスマイル (**Koinrandorii guddosumairu**)



コインランドリー グッドスマイル Koinrandorii guddosumairu (jasa mencuci pakaian menggunakan koin, Good Smile). Kata コインランドリー (**Koinrandorii**) merupakan serapan dari bahasa Inggris coin laundry, dan sudah lama digunakan dalam kosa kata Jepang untuk menyebut fasilitas di mana pelanggan menggunakan mesin cuci dan pengering secara mandiri. Padanan bahasa Jepang yang lebih umum adalah クリーニング (**Kurininggu / pencucian pakaian**), namun istilah ini lebih merujuk pada toko yang menyediakan jasa mencuci pakaian pelanggan oleh staf, sehingga tidak sepenuhnya mewakili konsep \*self-service yang ditawarkan oleh Koinrandorii.

グッドスマイル (**Guddosumairu / Good Smile**) menambahkan nuansa bahasa Inggris yang kuat dan nilai estetika (rasa bahasa) dalam komunikasi publik. Pemilihan kata ini memberikan kesan ramah, positif, dan menarik bagi pengunjung, khususnya wisatawan asing yang sering datang ke Ishigaki. Hubungan antara Koinrandorii dan Guddosumairu bersifat fungsional dan estetis: Koinrandorii menjelaskan jenis layanan (self-service laundry), sementara Guddosumairu menekankan citra fasilitas yang ramah, menyenangkan, dan modern, sehingga keduanya membentuk satu kesatuan makna yang mudah dipahami dan menarik perhatian.

Selain itu, **Koinrandorii Guddosumairu** merupakan nama merek lokal yang hanya ada di Ishigaki, sehingga pemilihan kata serapan ini tidak hanya berfungsi untuk komunikasi dan estetika, tetapi juga sebagai identitas merek yang unik bagi masyarakat dan wisatawan di wilayah tersebut. Dengan demikian, penggunaan kedua kata serapan ini menunjukkan strategi gairaigo yang menggabungkan **efektivitas komunikasi, estetika/nuansa positif, dan identitas lokal yang khas di Kota Ishigaki, Pulau Ishigaki.**

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gairaigo memainkan peran penting dalam lanskap linguistik Jepang, khususnya di Kota Ishigaki, Pulau Ishigakijima. Kehadiran kata serapan ini mencerminkan integrasi antara bahasa asing dimana pulau di Selatan Jepang ini banyak dikunjungi wisatawan asing khususnya dari benua Eropa dan merupakan pulau tempat basis militernya Amerika dan budaya lokal, sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat Jepang terhadap istilah baru yang tidak terwakili dalam kosakata asli. Penggunaan Gairaigo didasarkan pada kriteria seperti efektivitas, efisiensi, dan nilai estetika yang dinilai serasi dalam konteks rasa bahasa Jepang. Selain itu, beberapa Gairaigo mengalami pergeseran dalam penyebutan dan pemilihan kata, meskipun makna dan fungsinya tetap sejalan dengan aslinya. Sebaliknya, ada pula kata serapan yang mempertahankan komposisi dan makna dari bahasa asalnya tanpa perubahan. Hal ini mencerminkan dinamika adaptasi linguistik yang khas dalam lanskap bahasa Jepang modern. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berhasil menggambarkan fenomena Gairaigo secara rinci, memberikan wawasan tentang bagaimana globalisasi dan interaksi budaya memengaruhi lanskap linguistik di ruang publik Jepang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Gairaigo tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga bagian dari identitas budaya dan strategi komunikasi yang relevan dalam masyarakat modern.

## REFERENSI

- Blommaert, J. (2013). Complexity, Accent, and Conviviality: Concluding Comments. *Applied Linguistics*, 34(5), 613–622. <https://doi.org/10.1093/applin/amt028>
- Idrus. (2015). Gairaigo Pada Headlines Surat Kabar Online Bahasa Jepang. *Jurnal Kotoba*, 2, 1–8.
- Josuari, A. P., & Amri, M. (2022). Analisis Makna Gairaigo Pada Lagu Jepang Karya Kanaria. *Jurnal Hikari*, 6, 96–108.
- Khoiriyah, N. N., & Savitri, A. D. (2021). Lanskap linguistik stasiun jatinegara jakarta timur. *Bapala*, 8(6), 177–193.
- Larasati, A., Oesman, A. M., Wardhana, C. K., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2018). *Chi ' e : Journal of Japanese Learning and Teaching Program Southeast Asian Teachers Training Collage Course*. 6(2), 2–5.
- Sinaga, Pandapotan, J., & Arfianty, R. (2024). Pengaruh Gairaigo Terhadap Lanskap Linguistik di Nishikasai, Tokyo. *Jurnal SORA - Pernik Studi Bahasa Asing*.
- Yumiartin, a O. S., Lukman, L., & Iswary, E. (2023). Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Pemilihan Bahasa Pada Tempat Usaha Di Kota Kendari Sulawesi Tenggara: Pendekatan Linguistik Lanskap. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(11), 4371–4386. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i11.5481>